

INTENSI PERILAKU TAWURAN DITINJAU DARI *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*

Ummul Khair, Yolivia Irna Aviani
Universitas Negeri Padang
e-mail: ummulkhair1377@gmail.com

Abstract: *Intention brawl behavior based on theory of planned behavior. The purpose of this research is to know about influence attitude toward behavior, subjektive norm, and preceived behavior control to intention to d brawl. This study used quantitative descriptive research design. The population are all students of SMK N 5 Padang. There are 221 students to samples that taken by proportionate stratified random sampling. Data are measured by theory of planned behavior scale and then analyzed by multiple regresion analysis techniques. From the research is obtained regression value of $p = 0,000$ ($p < 0,05$). This the hypotesis is accepted, so that simultaneously there is a influence attitude toward behavior, subjektive norm, behavior control to intention to do brawl.*

Keywords: *Theory of planned behavior, intetion, brawl.*

Abstrak: *Intensi perilaku tawuran ditinjau dari theory of planned behavior. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh attitude toward behavior, subjective norm, dan perceived behavior control terhadap intensi untuk melakukan tawuran. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK N 5 Padang. Penelitian ini terdiri dari 221 orang siswa yang dijadikan sebagai sampel dengan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Data diukur menggunakan skala theory of planned behavior kemudian dianalisis dengan teknik analisis regresi linear berganda. Dari penelitian didapatkan nilai regresi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis diterima, sehingga secara bersamaan ada nya pengaruh attitude toward behavior, subjective norm, dan perceived behavior control terhadap intensi perilaku tawuran.*

Kata Kunci : *Theory of planned behavior, intensi, tawuran*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial (Hurlock, 1980).

Amet (dalam Fitriani & Alsa, 2015) memaparkan bahwa fase perubahan yang terjadi pada masa remaja seringkali memicu terjadinya konflik dengan diri sendiri

maupun lingkungan sekitarnya, dan apabila konflik tersebut tidak dapat diatasi dengan baik, maka dapat membawa dampak negatif dalam perkembangannya. Contoh konflik yang terjadi pada remaja saat ini salah satunya adalah tawuran. Kata tawuran mengandung pengertian berkelahnya dua kelompok siswa atau pelajar secara massal yang disertai dengan kata-kata yang merendahkan dan perilaku yang di tunjukan untuk melukai lawannya (Kurniawan & Rois, 2009). Tawuran pelajar di Indonesia terus terjadi dan menunjukkan angka yang cukup tinggi. Data dari Satpol PP Sumbar tercatat bahwa selama tahun 2014 terjadi 641 kasus tawuran, dan pada tahun 2015 terjadi 433 kasus tawuran, Akbar (dalam Okezone, 2016).

Oesman (dalam Rahmania & Suminar, 2012) mengatakan bahwa perilaku-perilaku yang muncul saat tawuran adalah berkata kotor, memprovokasi lawan, memukul, merusak benda-benda yang ada disekitar, melempar batu, mengeroyok lawan hingga menggunakan senjata tajam. Hal ini sesuai dengan kasus tawuran yang terjadi di kota Padang pada bulan Mei 2017. Irawan, (2017) mengatakan bahwa para pelaku tawuran menggunakan senjata tajam dan benda tumpul untuk menyerang lawannya, seperti yang terjadi disekitar daerah Bandabuek, Kecamatan Lubukkilangan terdapat puluhan remaja tanggung

melakukan konvoi sembari membawa senjata, seperti senjata tajam panjang dengan menyeretnya di atas aspal. Rahmania dan Suminar, (2012) menjelaskan, adanya dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut adalah rusaknya benda-benda di sekitar lokasi terjadinya tawuran, terganggunya aktivitas sekitaran lokasi tawuran dan adanya korban yang mengalami luka-luka hingga adanya korban jiwa. Menurut Aprilia dan Indrijati, (2014) perilaku tawuran juga merupakan pelanggaran aturan sekolah dan pelanggaran undang-undang hukum negara.

Kasus tawuran yang terjadi di sumbar salah satu nya dikota Padang. Pada desember 2016 terjadi tawuran dikota Padang pada sekitar pukul tiga pagi dengan menggunakan senjata tajam seperti samurai, gear, pedang dan tombak. Pelaku tawuran juga melakukan tindakan anarkis seperti, memecahkan kaca para pedagang dan warnet yang mereka lalui. Laporan dari warga mengatakah bahwa tawuran ini sudah berlangsung lebih kurang enam bulan (Datuak, 2016). Pada maret 2017 juga terjadi tawuran di jalan Bypass, Aia Pacah, Kototangah, Sumbar. Petugas menemukan 36 unit sepeda motor yang ditinggalkan begitu saja dan petugas juga menemukan satu ekor ular piton ukuran besar sepanjang tiga meter yang mana ular itu digunakan utuk senjata tawuran dengan cara melemparkannya kepada lawan.

Kapolresta Padang Kombes Pol Chairul Aziz melalui Kabag Ops Kompol Sumintak mengatakan hampir setiap malam minggu hingga dini hari petugas selalu menertibkan remaja yang melakukan aksi tawuran (Padang, 2017).

Perilaku tawuran dipengaruhi oleh banyak faktor. Kartono, (2017) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tawuran yang terbagi ke dalam dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu adanya reaksi frustrasi negatif, gangguan pengamatan dan tanggapan pada diri remaja, gangguan cara berfikir dan gangguan emosional atau perasaan pada diri remaja. Sedangkan faktor eksternal atau faktor dari luar menurut Kartono, (2017) lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan milieu.

Perilaku tawuran dapat diprediksi dengan menggunakan teori dari Icek Ajzen yaitu *Theory Planned Behaviour* (TPB). Menurut Ajzen, (1991) mengatakan bahwa faktor sentral dari *theory of planned behavior* adalah intensi seseorang untuk melakukan perilaku tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang yang tampak ditentukan oleh intensi yang mendasari perilaku tersebut, yang mana intensi adalah menunjukkan seberapa besar keinginan seseorang untuk mewujudkan atau memunculkan suatu perilaku (Yogatama,

2013).

Teori TPB berawal dari *theory of reasoned action* (TRA) yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Ajzen menjadi *theory planned behaviour* (TPB) yang ditunjukkan untuk memprediksi perilaku individu secara spesifik (Ramdhani, 2011). *Theory of planned behavior* merumuskan adanya tiga faktor penentu intensi dalam berperilaku, yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* (Machrus & Purwono, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian Riyanti, (2015) dalam penelitiannya yang menggunakan *Theory of planned behaviour* dalam pengukuran intensi mencotek menunjukkan bahwa *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap intensi mencotek.

Berdasarkan penjelasan fenomena yang diuraikan diatas, maka peneliti ingin meneliti intensi perilaku tawuran ditinjau dari *theory of planned bahaviour*. Karena adanya penelitian mengenai intensi perilaku tawuran di tinjau dari TPB ini dapat menambah pengetahuan dan dapat melakukan pengamatan mengenai perilaku tawuran dan faktor-faktor yang memengaruhinya sehingga bisa menemukan metode-metode untuk mencegah atau

meminimalisir terjadi perilaku tawuran di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, yaitu penelitian yang melakukan penelitian secara deskripsi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah intensi perilaku tawuran, dimana variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMK N 5 Padang. Jumlah populasi sebanyak 1.273 siswa dan sampel yang diambil adalah sebanyak 221 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan cara *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel bila populasinya mempunyai unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Setelah dilakukannya penentuan populasi dan sampel, maka selanjutnya akan dilakukan uji coba alat ukur dan selanjutnya akan dilakukan penelitian terhadap sampel yang telah ditentukan. Uji coba alat ukur dilakukan pada siswa sekolah yang ada di Bukittinggi, dengan jumlah responden sebanyak 69 siswa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala pengukuran

yang berbentuk *semantic differensial*. Analisis item untuk skala intensi yang diuji coba sebanyak 3 item tanpa adanya item yang gugur dengan korelasi signifikan terhadap skor total ($r \text{ hitung} \geq 0,3$). Selanjutnya adalah item skala *attitude toward behavior* dengan 18 item yang di uji cobakan terdapat 14 item yang valid dengan korelasi signifikan terhadap skor total ($r \text{ hitung} \geq 0,3$). Item skala *subjective norm* dengan 16 item yang di uji cobakan terdapat 10 item yang valid dengan korelasi signifikan terhadap skor total ($r \text{ hitung} \geq 0,3$). Item skala *perceived behavior control* dengan 8 item tanpa adanya item yang gugur dengan korelasi signifikan terhadap skor total ($r \text{ hitung} \geq 0,3$). Teknik pengujian reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *cronbach's alpha* dengan menggunakan bantuan perangkat lunak pengolah data. Skor realibilitas pada skala *attitude toward behavior* sebesar 0,830, *subjective norm* sebesar 0,836, *perceived behavior control* sebesar 0,748 dan intensi sebesar 0,778.

Data yang diperoleh dari subjek melalui skala alat ukur ditransformasikan kedalam angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Menurut Winarsunu, (2009) analisis regresi adalah suatu teknik

yang dapat digunakan untuk memprediksi besarnya variasi yang terjadi pada variabel Y berdasarkan variabel X, menentukan bentuk hubungan antara variabel X dan variabel Y, dan menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara Variabel X dengan variabel Y. Sedangkan analisis regresi berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lebih dari satu variabel terikat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Secara teoritis skor penilaian skala *attitude toward behavior* bergerak dari angka 1 sampai 5. Jumlah aitem sebanyak 14 butir. Kriteria kategorisasi untuk skala sikap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kategori skor skala *attitude toward behavior* dan distribusi skor subjek (n=221)

Interval	Interval Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F(Σ)	Persentase (%)
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$51,33 \leq X$	Tinggi	13	5,88%
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$32,67 \leq X < 51,33$	Sedang	145	65,61%
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 32,67$	Rendah	63	28,51%
Jumlah			221	100%

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa *attitude toward behavior* berada pada kategori sedang yang berarti, sebagian subjek dapat mengetahui konsekuensi-konsekuensi yang terjadi apabila subjek mengikuti tawuran, sebagian

subjek juga dapat mengetahui manfaat atau pun kerugian dari perilaku tawuran. Skor penilaian skala *subjective norm* terdapat jumlah aitem sebanyak 10 butir. Kriteria kategorisasi untuk skala *subjective norm* dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 2. Kategori skor skala *subjective norm* dan distribusi skor subjek (n=221)

Interval	Interval Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F(Σ)	Persentase (%)
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$36,67 \leq X$	Tinggi	12	5,43%
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$23,33 \leq X < 36,67$	Sedang	85	38,46%
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 23,33$	Rendah	124	56,11%
Jumlah			221	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat skor skala norma subjektif berada pada

kategori rendah yang berarti, subjek dalam penelitian ini memiliki persepsi yang rendah

terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam diri subjek tentang dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tawuran. Skor penilaian skala *preceived*

behavior control terdapat jumlah aitem sebanyak 8 butir. Kriteria kategorisasi untuk skala *preceived behavior control* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Kategori skor skala *preceived behavior control* dan distribusi skor subjek (n=221)

Interval	Interval Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F(Σ)	Persentase (%)
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$29,33 \leq X$	Tinggi	14	6,33%
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$18,67 \leq X < 29,33$	Sedang	108	48,87%
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 18,67$	Rendah	99	44,80%
Jumlah			221	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat skor skala *preceived behavior control* berada pada kategori sedang yang berarti, sebagian subjek mudah mewujudkan perilaku tawuran dan sebagian sulit untuk

mewujudkan perilaku tawuran. Pada skor penilaian skala *intention* terdapat jumlah aitem sebanyak 3 butir. Kriteria kategorisasi untuk skala *intention* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Kategori skor skala *intention* dan distribusi skor subjek (n=221)

Interval	Interval Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F(Σ)	Persentase (%)
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$11 \leq X$	Tinggi	26	11,76%
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$7 \leq X < 11$	Sedang	47	21,27%
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 7$	Rendah	148	66,97%
Jumlah			77	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat skor skala *intention* berada pada kategori rendah yang berarti, niat untuk melakukan dan terus melanjutkan perilaku tawuran cenderung rendah. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji linearitas guna untuk pemenuhan syarat menggunakan regresi linear berganda. Pengujian normalitas

sebaran data penelitian menggunakan *Sample Kolmogorov Smirnov Test* (K-SZ). Pada uji normalitas data penelitian akan dimasukan kedalam tabel, kemudian di uji dengan menggunakan perangkat lunak pengolahan data dengan metode analisis *Sample Kolmogorov Smirnov Test* (K-SZ).

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *attitude toward the*

behavior dan *perceived behavior control* memperlihatkan sebaran data normal sedangkan *subjective norm* dan *intention* memperlihatkan sebaran data tidak normal. Dengan demikian asumsi normalitas *subjective norm* dan *intention* tidak terpenuhi. Namun, Azwar, (2001) mengatakan bahwa analisis dapat dilakukan tanpa harus melakukan pemeriksaan terlebih dahulu terhadap terpenuhi atau tidak terpenuhi asumsi yang bersangkutan dan apabila data yang digunakan tidak sesuai dengan asumsi-asumsinya, maka kesimpulan hasil analisisnya tidak selalu invalid. Hays dan Winkler (dalam Azwar, (2001) mengatakan bahwa dalam situasi aplikasi, asumsi-asumsi bagi distribusi sampling dibuat atas dasar legitimasi pemilihan teknik komputasi tertentu yang bertujuan untuk pengujian suatu hipotesis, dan asumsi ini jarang atau bahkan tidak pernah benar-benar diuji terhadap data sampel melainkan langsung dianggap benar. Azwar, (2001), mengatakan bahwa

distribusi suatu populasi adalah normal merupakan contoh asumsi yang merupakan formalitas dalam analisis.

Dalam uji linearitas, hasil yang diperoleh dari uji linieritas akan menentukan teknik anareg apa yang akan digunakan. Model statistik yang akan digunakan untuk melihat linieritas variabel adalah *F-linearity*. Asumsi linear dalam penelitian ini telah terpenuhi. Hasil dari uji regresi linear berganda didapatkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,504, hal ini berarti 50,4% intensi dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavior control*. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain. Nilai F hitung sebesar 73,357 dengan probabilitas 0,000. Oleh karena itu probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku tidak sama dengan nol, atau ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap intensi

Tabel 5. Rangkuman Hasil *Correlations* $X_1, X_2, X_3 \rightarrow Y$

Variabel	Sig. (1-tailed)	B
<i>Attitude towards behavior</i>	0.096	0,033
<i>Subjective Norm</i>	0.000	0,168
<i>Perceived behavior control</i>	0.002	0,104

Berdasarkan tabel diatas ternyata hanya *subjective norm* dan *preceived behavior control* yang signifikan pada taraf

$\alpha=5\%$, hal ini dari probabilitas signifikansi terletak dibawah 0,05. Sedangkan *attitude towards the behavior* terletak di atas 0,05,

yaitu sebesar 0,096. Jadi dapat disimpulkan bahwa *subjective norm* dan *perceived behavior control* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap intensi, sedangkan *attitude toward behavior* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *subjective norm* dan *perceived behavior control* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi tawuran, sedangkan *attitude toward behavior* memiliki pengaruh namun tidak signifikan, yang artinya apabila *attitude toward behavior* mengalami peningkatan, belum tentu hal tersebut dapat meningkatkan intensi tawuran. Dengan kata lain *attitude toward behavior* tidak berpengaruh secara nyata terhadap intensi untuk melakukan tawuran. Secara simultan atau secara bersamaan terdapat adanya pengaruh dari ketiga variabel terhadap intensi perilaku tawuran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa besarnya kontribusi *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* terhadap intensi perilaku tawuran yang mana *subjective norm* memiliki sumbangan yang lebih besar terhadap intensi tawuran dari pada kedua variabel lainnya.

Intensi perilaku tawuran dipengaruhi oleh *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control*, sedangkan penyebab lainnya adalah faktor-faktor lain diluar dari penelitian. Hasil wawancara peneliti dengan salah seorang guru mengatakan bahwa salah satu siswa mengikuti tawuran ialah untuk menguji kekuatan dan kekebalan tubuhnya. Hasil ini didukung dengan penelitian Imawati, (2018) yang mengatakan bahwa penyebab lain dari tawuran pada remaja adalah kelebihan energi, melihat perilaku di media social dan televisi, kurangnya suri teladan dari para tokoh masyarakat dan para pejabat serta adanya diskriminasi di semua lapisan. Sedangkan menurut Basri, (2015) penyebab lain terjadinya tawuran adalah remaja yang mengalami krisis identitas dan tidak mampu dalam menyesuaikan diri.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Zinatmotlagh *et al.*, (2013) mengenai memprediksi agresi dikalangan remaja laki-laki. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh *attitude toward behavior*, *subjective norm*, dan *perceived behavior control* terhadap intensi agresi. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi intensi agresi adalah penyalahgunaan narkoba, penggunaan alkohol, memiliki teman pengguna narkoba, hubungan seks tanpa kondom dan orang tua yang bercerei.

Hasil penelitian pada *attitude toward behavior* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif tetapi tidak signifikan dengan intensi tawuran pada remaja, yang artinya apabila *attitude toward behavior* mengalami peningkatan, belum tentu hal tersebut dapat meningkatkan intensi tawuran. Dengan kata lain *attitude toward behavior* tidak berpengaruh secara nyata terhadap intensi untuk melakukan tawuran. Ajzen, (2005) menjelaskan bahwa *attitude toward behavior* ditentukan oleh keyakinan seseorang mengenai konsekuensi dari suatu perilaku dengan penilaian subjektif individu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh jika individu melakukan atau tidak melakukan sebuah perilaku, keyakinan ini dapat memperkuat *attitude toward behavior* terhadap perilaku jika berdasarkan evaluasi yang dilakukan. Pada penelitian ini *attitude toward behavior* berada pada kategorisasi sedang yang berarti subjek belum sepenuhnya mengetahui konsekuensi atau dampak dari perilaku tawuran. Berdasarkan hasil penelitian Arizal, (2013) yang mengatakan bahwa siswa yang ikut perkelahian hanya ikut-ikutan teman tanpa alasan yang jelas dan setiap siswa yang terlibat perkelahian tidak pernah memikirkan resiko yang akan diterimanya.

Hasil penelitian pada *subjective norm* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan terhadap intensi tawuran, yang berarti apabila *subjective norm* mengalami peningkatan, maka intensi juga cenderung mengalami peningkatan atau apabila *subjective norm* tinggi maka intensi tawuran cenderung tinggi begitupun sebaliknya, jika *subjective norm* rendah maka intensi untuk melakukan tawuran juga rendah. Ajzen, (2005) mengatakan *subjective norm* adalah persepsi seseorang terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam hidupnya dan keyakinan yang diperoleh dari pandangan orang lain terhadap sikap yang berhubungan dengannya. Hasil penelitian ini menunjukkan *subjective norm* berada pada kategorisasi rendah, yang berarti subjek dalam penelitian ini memiliki keyakinan normatif dan motivasi untuk memenuhi harapan orang-orang disekitar rendah. Armitage & Conner, (2001) mengatakan bahwa *subjective norm* umumnya ditemukan sebagai prediktor lemah dari intensi. Hal ini sebagian disebabkan oleh kombinasi pengukuran yang buruk dan kebutuhan untuk perluasan komponen normatif.

Hasil pada *perceived behavior control* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dengan intensi tawuran pada remaja. *Perceived behavior control*

bernilai positif yang artinya, apabila *perceived behavior control* mengalami peningkatan, maka intensi juga cenderung mengalami peningkatan atau apabila *perceived behavior control* perilaku tinggi maka intensi tawuran cenderung tinggi, begitupun sebaliknya, apa bila *perceived behavior control* rendah maka intensi untuk melakukan tawuran juga rendah. Ajzen, (2005) mengatakan bahwa *perceived behavior control* adalah persepsi seseorang mengenai mudah atau sulitnya melakukan atau mewujudkan suatu perilaku, *perceived behavior control* ditentukan oleh keyakinan individu mengenai ketersediaan sumber daya dan kesempatan yang mendukung atau menghambat perilaku yang diprediksi dan besarnya sumber daya dan kesempatan tersebut dalam mewujudkan perilaku. Besarnya hubungan *perceived behavior control* terhadap intensi tergantung pada jenis perilaku dan sifat suatu perilaku (Armitage & Conner, 2001). Penelitian ini menunjukkan *perceived behavior control* berada pada kategorisasi sedang, yang berarti subjek dalam penelitian ini kurang meyakini adanya sumber daya dan kesempatan untuk mewujudkan perilaku. Hasil ini didukung oleh penelitian Zinatmotlagh *et al*, (2013) yang mengatakan bahwa intensi untuk menggunakan kondom berada pada resiko infeksi HIV yang lebih

besar karena, orang membentuk sikap positif untuk menggunakan kondom tetapi kenyataanya mereka memiliki *perceived behavior control* yang rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pengujian hipotesis tentang pengaruh *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavior control* terhadap intensi perilaku tawuran, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini membuktikan bahwa sikap, norma subjektif dan control perilaku, sama-sama berkontribusi terhadap intensi tawuran, yang mana norma subjektif sumbangan lebih besar terhadap intensi tawuran dibandingkan sikap dan control perilaku. Selain itu peneliti menemukan besaran pengaruh sikap, norma subjektif, dan control perilaku terhadap intensi perilaku tawuran, yaitu sikap berkontribusi dalam intense perilaku tawuran hanya sebesar 3,3%. Norma subjektif berkontribusi dalam intense perilaku tawuran sebesar 16,8%. Control

perilaku berkontribusi dalam intense perilaku tawuran sebesar 10,4%.

2. Penelitian membuktikan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap intensi tawuran

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa hendaknya dapat mengontrol diri dan dapat meregulasi diri dengan baik serta dapat mengetahui

akan bahaya yang diakibatkan oleh tawuran.

2. Bagi guru, orang tua, dan institusi terkait hendaknya lebih memperhatikan siswa agar tidak terjerat dalam kasus tawuran dan bekerjasama untuk meminimalisir kasus-kasus tawuran yang marak terjadi pada kalangan remaja.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam dan memperhatikan aspek-aspek ekonomi, sosial, dan budaya dari siswa yang akan diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior, *211*, 179–211.
- Ajzen, I. (2005). *Attitude personality and behavior*. (T. Manstead, Ed.) (Second edi). New York: Open University Press.
- Akbar, R. (2016, January). Pelajar SMK dominasi tawuran di Padang. *Okezone*. Padang. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2016/01/21/340/1293345/pelajar-smk-dominasi-tawuran-di-padang>
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK “B” Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, *3*(1), 1–11.
- Arizal, Y. (2013). Kajian psikososial terhadap fenomena perkelahian antar siswa. *Jurnal UNESA*.
- Armitage, C. J., & Conner, M. (2001). Efficacy of the Theory of Planned Behaviour: A meta-analytic review. *British Journal of Social Psychology*, *471*–499.
- Azwar, S. (2001). Asumsi-asumsi dalam inferensi statistika. *Buletin Psikologi*, *IX*(1), 8–17.
- Basri, A. S. H. (2015). Fenomena tawuran antar pelajar dan intervensi. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, *12*(1), 1–25.
- Datuak. (2016, December). Tawuran di Padang makin mengemaskan. *Spirit Sumbar*. Padang. Retrieved from <http://spiritsumbar.com/tawuran-di-padang-makin-mengemaskan/>

- Fitriani, Y., & Alsa, A. (2015). Relaksasi autogenik untuk meningkatkan regulasi emosi pada siswa SMP. *E-JURNAL GAMA JPP*, 1(3), 149–162.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan* (kelima). Jakarta: Erlangga.
- Imawati, D. (2018). Latar belakang penyebab tawuran pada remaja. *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(1), 73–77.
- Irawan, H. (2017). Padang darurat tawuran. *Padang Ekspres*. Padang. Retrieved from <http://www.m.padek.co/detail.php?news=84142>
- Kartono, K. (2017). *Patologi sosial 2: kenakalan remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Kurniawan, S., & Rois, A. M. M. (2009). Tawuran, prasangka terhadap kelompok siswa sekolah lain, serta konformitas pada kelompok teman sebaya. *Proyeksi*, 4(2), 85–94.
- Machrus, H., & Purwono, U. (2010). Pengukuran perilaku berdasarkan theory of planned behavior. *INSAN*, 12(1).
- Padang, M. (2017, March). Pelajar tawuran bersenjata ular piton diamankan. *posmetro Padang*. Padang. Retrieved from <https://posmetropadang.co.id/pelajar-tawuran-bersenjata-ular-piton-diamankan/>
- Rahmania, A. M., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap kontrol orangtua dengan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja yang pernah terlibat tawuran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1(3), 1–7.
- Ramdhani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2), 55–69.
- Riyanti. (2015). Intensi mencontek ditinjau dari theory of planned behavior. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(2), 249–267.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yogatama, L. A. M. (2013). Analisis pengaruh attitude, subjective norm, dan perceived behavior control terhadap intensi penggunaan helm saat mengendarai motor pada remaja dan dewasa muda di Jakarta Selatan. *Proceeding PESAT*, 5, 8–9.
- Zinatmotlagh, F., Ataee, M., Jalilian, F., Mirzaeialavijeh, M., Aghei, A., & KarimzadehShirazi, K. (2013). Predicting aggression among male adolescents: an application of the theory of planned behavior. *Health Promotion Perspectives*, 3(2), 269–275. doi: 10.5681/hpp.2013.031